

---

---

**FENOMENA *SELF POTRAIT* DI KALANGAN REMAJA  
STUDI PRESENTASI DIRI DAN *SELF ACCAPTANCE* REMAJA PUTRI DI JAKARTA**

**Rika Yessica Rahma**

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana

[rika\\_jessica@yahoo.com](mailto:rika_jessica@yahoo.com)

**Abstract.** *The rapid development of information technology has spawned a culture of gadgets, namely high-tech tools. The function of this gadget also vary depending on the wearer. One implication of the sophistication of the smartphone camera spawned a new phenomenon in the world community. The phenomenon is called self portrait or selfie. Theory and concepts used in this study include self-presentation theory of Erving Goffman, Symbolic Interaction Theory, the concept of youth and self-acceptance or self acceptance. The research subjects are young women that student private university in Jakarta with the criteria of the age between 18 to 22 years. From the research selfie reason they do not only worry about the physical appearance, there are some key informants emotionally also can not accept about him. They generally cover the melancholy, boredom, loneliness in a way making it seem happier when photographed selfie. Selfie through photos, they can do presentations themselves in accordance role that you want to appear and to present themselves many symbols that exchanged its meaning through the setting, the appearance of the face and involvement in his role.*

**Keywords:** *selfie phenomenon, Girls, presentation of self and Self Acceptance.*

**Abstrak.** Perkembangan pesat teknologi informasi telah melahirkan budaya gadget, yaitu alat berteknologi tinggi yang memiliki berbagai macam fungsi tergantung pemakainya. Salah satu implikasi dari kecanggihan kamera *smartphone* melahirkan fenomena *self potrait* atau *selfie*. Teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teori presentasi diri dari Erving Goffman, Teori Interaksi Simbolik, konsep mengenai remaja dan *self acceptance* atau penerimaan diri. Adapun subjek penelitian adalah remaja putri yakni mahasiswi perguruan tinggi swasta di Jakarta dengan kriteria usia antara 18 sampai 22 tahun. Dari hasil penelitian terungkap bahwa alasan mereka melakukan *selfie* tidak hanya cemas terhadap penampilan fisik, tetapi juga secara emosi mereka belum dapat menerima tentang dirinya. Mereka umumnya menutupi kemurungan, kebosanan, kesepian dengan cara membuatnya diri mereka tampak lebih bahagia di saat berfoto *selfie*. Melalui foto *selfie*, mereka dapat melakukan presentasi diri sesuai peran yang ingin ditampilkan. Mereka menunjukkan diri melalui simbol-simbol yang dipertukarkan maknanya lewat *setting*, penampilan muka dan keterlibatan dalam perannya.

**Kata Kunci:** *Fenomena selfie, Remaja putri, Presentasi diri dan Self Acceptance.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi telah melahirkan budaya *gadget*, yaitu alat berteknologi tinggi. Fungsi dari gadget ini pun bermacam-macam tergantung dari kebutuhan pemakainya. Salah satu gadget itu adalah *smartphone* atau telpon cerdas, yang akhir-akhir ini banyak digemari konsumen. Pada akhir tahun 2009 telpon genggam konvensional sudah dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumen yang kemudian diganti oleh *smartphone*, telepon selular canggih dengan fitur menyerupai komputer.

Salah satu implikasi dari kecanggihannya kamera *smartphone* melahirkan fenomena baru di kalangan masyarakat dunia. Fenomena tersebut dinamakan *self potrait* atau *selfie*. Istilah *selfie* ini merujuk pada istilah 'foto diri'. *Selfie* atau memotret diri sendiri untuk kemudian mengunggahnya ke jejaring sosial saat ini menjadi bagian dari gaya hidup. Bahkan, istilah *selfie* kini sudah masuk dalam kamus dan ditempatkan sebagai *Oxford English Dictionary's 2013 Word of The Year*.

Namun ternyata kegiatan *selfie* yang terlihat sepele dapat membawa banyak hal yang serius. Diantara beberapa akibat *selfie* yang membawa hal serius seperti dilansir beberapa pemberitaan *online*, seperti seorang siswi dari Rizal High School, Pasig City, Filipina yang tewas terjatuh dari tangga sekolahnya saat ber-*selfie* pada jam istirahat. Menurut keterangan dari Inspektur Senior Kepolisian Pasig City, Mario Razisa mengatakan, korban dan seorang temannya asyik ber-*selfie* dengan berbagai macam gaya termasuk ditangga sekolahnya. Diduga korban kehilangan keseimbangan dan terjatuh hingga mengakibatkan luka parah, memar, patah tulang rusuk hingga mengenai ginjalnya. Nyawa siswi malang tersebut pun tidak dapat diselamatkan. Masyarakat Filipina memang sangat menggandrungi

*selfie*. Bahkan majalah Time pernah menjuluki Pasig City dan Makati di Filipina sebagai "kota paling *selfie* didunia" karena banyaknya foto *selfie* yang diunggah dari dua kota tersebut.

Selain beberapa contoh akibat *selfie* diatas, ada pula akibat *selfie* yang dianggap cukup aneh atau berlebihan. Seperti yang dilakukan oleh Triana Lavey 38 tahun. Wanita Los Angeles, AS ini rela merogoh kocek hingga USD 15.000 atau setara dengan RP 174.000.000 untuk berbagai implan operasi plastik pada wajahnya agar mendapatkan hasil *selfie* idamannya. Memang keinginan tampil sempurna saat *selfie* seperti menjadi keharusan. Dapat dilihat dengan menjamurnya berbagai aplikasi untuk mengedit foto agar terlihat indah. Seorang remaja sangat terobsesi dengan foto *selfie* dan menghabiskan waktu 10 jam sehari untuk mengambil 200 foto *selfie* dirinya.

Remaja lain bernama Danny Bowman dari Newcastle Inggris nyaris bunuh diri hanya gara-gara foto *selfie*. Layaknya overdosis, Danny merasa frustrasi dan merasa ingin mati karena tak satupun dari foto-foto *selfie* yang ia ambil terlihat bagus. Remaja berusia 19 tahun ini sampai kehilangan hampir 13 kg berat badannya dan diberhentikan dari sekolah karena tak bisa mengendalikan diri. "*Saya kehilangan teman-teman saya, pendidikan saya, kesehatan saya dan hampir hidup saya*", katanya kepada *The Mirror*. "Ada yang bilang hidung saya terlalu besar untuk wajah saya dan yang lain mengkritik kulit saya!" (Okezone.com, 25 Maret 2015).

Permasalahan diatas diperkuat oleh pendapat dari Erickson, bahwa masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity*

*diffusion/ confussion, moratorium, foreclosure, dan identity achieved* (Santrock, 2003:54).

Aktivitas *selfie* sendiri banyak dilakukan oleh remaja putri ketimbang pria. Remaja pria biasanya lebih sering melakukan kegiatan *grovie* atau berfoto bersama-sama teman yang lain. Remaja putri sendiri menjadikan *Selfie* sebagai kebutuhan utama dalam aktivitas mereka sehari-hari. Hasil dari foto *selfie* ini kerap dijadikan ajang mempresentasikan diri baik untuk koleksi pribadi maupun untuk *dishare* di media sosial. Kecanduan *selfie* bagi remaja putri ini bisa jadi dipengaruhi oleh bagaimana mereka menerima diri sendiri, sehingga tidak ada seharipun yang dilewatkan tanpa mengabadikan foto diri sendiri.

Terkait dengan kegiatan *selfie* terutama dikalangan remaja menurut observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan, umumnya para remaja tersebut melakukan kegiatan *selfie* untuk menampilkan eksistensinya. Mereka melakukan aksi foto ini hampir sepanjang hari, saat mereka melakukan aktivitas. Kegiatan *selfie* ini didominasi oleh remaja putri, baik sendiri maupun mengajak temannya. Kadang aktivitas yang mereka lakukan tanpa mengenal waktu, misalnya dengan ‘mencuri’ waktu di sela-sela kegiatan kelas. Sebelum melakukan aksi berfoto terkadang mereka menambahkan aksesoris seperti topi, kacamata dan berdandan terlebih dahulu. Pose yang dilakukan layaknya seperti bercermin, dilakukan berkali-kali sambil tidak lupa melakukan “*duck face*”. Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana presentasi diri dan *self acceptance* remaja putri melalui kegiatan self potrait ?

**Presentasi Diri ;** Erving Goffman berpendapat bahwa diri terbelah antara keinginan untuk bertindak secara spontan dan keinginan untuk mengikuti harapan

sosial. Menurut metafora *dramaturgical*, upaya individu untuk mengikuti harapan sosial terbaik dipahami sebagai dramatis, atau teater, pertunjukan untuk mempresentasikan dirinya. Dalam pertunjukan, pelaku individu berusaha untuk meyakinkan orang lain bahwa mereka memang konsisten dan stabil memainkan peran sosial mereka dengan baik (Wootten & Drew, 1988:83).

Teori dramaturgi Goffman, menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah bergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri” (Little John & Karen A. Foss, 2009: 128).

Goffman melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (“*front stage*”) dan di belakang panggung (“*back stage*”) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil (Goffman, 1959: 44) .

**Interaksi Simbolik;** Istilah “interaksionisme simbolik” dicetuskan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937. Namun, ide-ide dasar perspektif ini tampaknya mengerucut pada ide-ide Herbert Mead yang tidak lain adalah guru dari Herbert Blumer

ketika ia belajar di Universitas Chicago. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila sebagian kalangan sosiolog kemudian mencoba untuk melacak akar dari perspektif ini melalui pemikiran-pemikiran yang telah memengaruhi karya-karya Mead (Rogers, 1994: 172).

Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses non verbal. Proses non verbal meliputi seperti isyarat, pakaian, artefak, diam, temporalitas, dan ciri paralinguistik yang tidak boleh diremehkan dalam komunikasi manusia (Mulyana, 2006: 79).

**Psikologi Remaja;** Masa remaja menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita. Sedangkan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun adalah remaja awal dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja aktif. (Mappiare, 2006:11).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Menurut Monks, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis dirinya sendiri. Namun yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik (Monks, 2006: 55)

Perubahan-perubahan fisik yang biasanya dialami remaja menyebabkan adanya suatu perubahan psikologis. Misalnya, ada suatu periode yang disebut *heightened emotionality*, yaitu suatu keadaan kondisi emosi nampak lebih tinggi atau nampak lebih intens dibanding dengan keadaan yang normal (Tamimy, 2007). Emosi tinggi tersebut pada akhirnya dapat termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi berkobar kobar ataupun mudah meledak, bertengkar, tidak bergairah, pemalas, dan juga membentuk *self-defense mechanism*.

Emosi tinggi tersebut tak berlangsung terus-menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur para remaja, maka emosi yang tinggi pun akan mulai mereda ataupun menuju pada kondisi yang stabil (Asher & Wheeler, 1985). Emosi yang tinggi pada fase remaja sebaiknya tidaklah dibiarkan begitu saja, Akan tetapi perlu kiranya untuk mendapatkan penyaluran atau penanganan yang baik, agar nantinya tak menimbulkan hal hal yang merugikan (Tamimy, 2007).

Permasalahan psikologi remaja lainnya adalah adanya perasaan kosong. Perasaan kosong tersebut dikarenakan, seorang yang baru saja bernajak dewasa akan dituntut untuk berubah dalam bersikap maupun memposisikan dirinya dalam masyarakat. Sehingga akhirnya hal tersebut menjadikan remaja mengalami kebingungan (Barber & Olsen, 2004). Salah satu contohnya adalah ketika sang anak di harapkan untuk bersikap dewasa, namun di sisi lain ketika ia sedang mencoba melakukan suatu hal seperti layaknya orang dewasa ia justru dilarang. Dan dianggap masih terlalu kecil untuk ikut campur dalam urusan orang dewasa (Benner, 2011).

Munculnya sikap pertentangan pada remaja tersebut biasanya dikarenakan karena apa yang diidam-idamkan tak sesuai dengan ekspektasinya. Pertentangan pada remaja

tersebut terdiri atas lima macam (Armsden & Greenberg, 1987) seperti:

1. Pertentangan antara integrasi dan juga partisipasi kritis: Agar sistem di masyarakat mampu berfungsi dengan baik, maka warganya perlulah untuk memikul sebuah tanggung jawab bersama dan para remaja perlu untuk dipersiapkan pada hal tersebut. Namun sebaliknya banyak ditemukan sebuah hambatan dan juga rintangan bagi para remaja unuk dapat ikut berpartisipasi secara kritis di dalam berbagai institusi seperti keluarga, kehidupan usaha, dan juga sekolah.
2. Pertentangan antara kesempatan dan juga usaha kearah peningkatan status social
3. Pertentangan antara sebuah perhatian mengenai faktor ekonomi dan pembentukan kepribadian
4. Pertentangan antara fungsi politis dalam pembentukan kepribadian dengan sifat sebenarnya yang tidak politis
5. Pertentangan antara tuntutan rasionalitas dengan kenyataan yang irrasional.

Masa transisi remaja dari masa anak menuju masa dewasa memiliki beragam tuntutan dari keluarga, masyarakat, lingkungan tempat ia belajar hingga diri sendiri. Pada akhirnya tuntutan tersebut menjadikan remaja mengalami kebingungan dalam mengikuti sebuah tuntutan (Benner & Graham, 2009). Kebingungan tersebut pada akhirnya memunculkan pertentangan dalam dirinya. Keinginan mencapai sebuah eksistensi, ingin diperhatikan, menjadi populer, meraih prestasi, serta memiliki sebuah prestise menjadikan ia gelisah. Kegelisahan tersebut tergambar daripada sikap berontak yang terkadang tergambar dari perilaku, karena apa yang diinginkannya terebut ditentang oleh lingkungan sekitarnya.

Keinginan yang menggebu-gebu disertai rasa penasaran yang tinggi pada akhirnya membuat para remaja senang sekali untu

melakukan eksperimen-eksperimen. Maka tak heran jika tak di arahkan dengan baik, eksperimen yang dilakukan pera remaja ini cenderung kea rah negative. Salah satunya adalah merokok, narkoba, minum-minuman keras, hingga pergaulan bebas (Tamimy, 2007).

Masa remaja yang suka melakukan eksperimen ini akan sangat baik jika para orang tua, atau pendidik di tempat sekolahnya menerapkan pengarahan dengan kreatif yang menuntut anak remaja mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Tamimy, 2007). Ranah saintis sebenarnya sangat berpotensi berkembang, karena banyak hal yang dapat di eksplore melalui karya ilmiah.

Masa remaja merupakan masa yang senang untuk bereksplorasi. Hal tersebut disebabkan oleh ciri seorang remaja, dimana masa yang diidentikan dengan pencarian sebuah jati diri. Pada akhirnya hal tersebut menyebabkan ia mencoba beragam cara ataupun mencocokkan cara yang pas untuk bersikap di tengah lingkungannya. Salah satu cara untuk menampilkan identitas diri agar diakui oleh teman tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan simbol status, bentuk kemewahan atau kebanggaan yang dapat ditampilkan agar berbeda dari individu lainnya. Ingin berbeda pun dapat pula terlihat dari cara ia menyukai ataupun menjalani hobi, maupun interestnya pada suatu bidang (Tamimy, 2007).

Di usia remaja kesukaan untuk membuat kelompok ini terjadi karena di fase ini, kebutuhan untuk pengakuan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain sangat tinggi (Alegria, et.al, 2008). Sehingga hal tersebut membuat remaja suka terlibat di beberapa grup ataupun kelompok pertemanan. Jika dikaitkan dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial maka hal tersebut sesuai dengan kodratnya, bahwa remaja membutuhkan dukungan-dukungan lingkungan sosial di luar dirinya untuk

berkembang dan memuaskan hasratnya sebagai manusia yang sedang berkembang (Anderman, 2002).

**Psikoanalisa Remaja;** Ahli teori psikoanalitik menegaskan bahwa pengalaman pada masa dini dengan orang tua akan sangat membentuk perkembangan. Ciri-ciri tersebut dipelajari dalam teori psikoanalisa yang utama, yaitu dari Sigmund Freud (Anderman, 2002). Freud mengatakan bahwa kepribadian memiliki tiga struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id adalah struktur dari Freud tentang kepribadian yang terdiri dari naluri, yang merupakan sumber energy psikis seseorang. Ego adalah struktur kepribadian yang berfungsi menghadapi tuntutan realitas yang dikemukakan Freud. Superego adalah struktur kepribadian dari Freud yang merupakan cabang moral dari kepribadian (Ilrianto, 2013).

Dari teori besar Freud yaitu id, ego, dan superego, Freud percaya bahwa dipenuhi oleh ketegangan dan konflik. Untuk mengurangi ketegangan ini, remaja menyimpan informasi dalam pikiran tidak sadar mereka (Alegria, et.al, 2008). Ia juga mengatakan bahwa tingkah laku yang sekecil apapun mempunyai makna khusus bila kekuatan tidak sadar di balik tingkah laku tersebut ditampilkan (Ilrianto, 2013).

Cara ego mengatasi konflik antara tuntutan untuk realitas, keinginan id dan kekangan dari superego yaitu dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri (defense mekanisme), artinya istilah psikoanalisa ini untuk metode yang tidak disadari ego merusak realitas dan karena itu melindungi dirinya dari rasa cemas. Menurut Freud tahap permulaan dari perkembangan kepribadian, adalah sebagai berikut (Barber & Olsen, 2004): (1) Tahap oral (oral stage) adalah perkembangan yang terjadi pada usia 18 bulan pertama, dimana kesenangan bayi berpusat di sekitar mulut; (2) Tahap anal

(anal stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 1,5 dan 3 tahun, di mana kesenangan terbesar anak meliputi anus atau fungsi pembuangan yang berhubungan dengan anus; (3) Tahap falik (phallic stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 3 sampai 6 tahun, kata phallus artinya penis atau alat kelamin laki-laki. Artinya kesenangan berpusat pada alat kelamin karena anak menemukan bahwa memanipulasi diri sendiri memberikan kesenangan; (4) Tahap latensi (latency stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi antara usia 6 tahun dan pubertas, anak menekan semua minat seksual dan mengembangkan keterampilan intelektual dan social; (5) Tahap genital (genital stage) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada masa pubertas (Ilrianto, 2013). Pada masa ini adalah masa kebangkitan kembali dorongan seksual, sumber kesenangan seksual yang adalah dari orang lain yang bukan keluarganya.

Manusia berkembang dalam tahap psikososial, yang berbeda dari tahap psikoseksual perkembangan sepanjang siklus kehidupan manusia, kepribadian dasar manusia terbentuk selama 5 tahun pertama kehidupan (Armsden & Greenberg, 1987). Semakin berhasil individu mengatasi konflik, maka semakin sehat perkembangan individu tersebut. Seperti pernyataannya, sebagai berikut : pertama, percaya versus tidak percaya (trush versus mistrush) adalah tahap psikososial Erikson yang dialami dalam tahun pertaa kehidupan. Rasa percaya tumbuh dari adanya perasaan akan kenyamanan fisik dan rendahnya rasa ketakutan serta kecemasan tentang masa depan (Ilrianto, 2013).

Kedua, otonomi versus malu dan ragu-ragu (*autonomy versus shame and doubt*) adalah tahap perkembangan yang terjadi pada akhir masa bayi dan "toddler" (usia 1-3 tahun). Ketiga, Inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) adalah tahap

perkembangan yang terjadi selama masa persekolahan. Keempat, industri versus perasaan rendah diri (industry versus inferiority) adalah tahap perkembangan yang terjadi kira-kira pada usia sekolah dasar. Kelima, identitas versus kekacauan identitas (identity versus identity confusion) adalah tahap perkembangan yang dialami individu selama masa remaja. Pada masa ini individu diharapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam kehidupannya (Ilrianto, 2013).

Keenam, intimasi versus isolasi (intimacy versus isolation) adalah tahap perkembangan yang dialami individu selama masa dewasa awal. Pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain; Ketujuh; generativitas versus stagnasi (generativity versus stagnation) adalah tahap perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa tengah. Kedelapan, integritas versus rasa putus asa (integrity versus despair) adalah tahap perkembangan yang dialami individu pada masa dewasa akhir.

*Self Acceptance* ; *Self Acceptance* atau penerimaan diri adalah suatu tingkat dimana individu telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya dan dapat serta mampu hidup dengannya. Jerslid dalam Hurlock (1991:434) menjelaskan bahwa individu yang menerima dirinya, mempunyai penilaian yang realistis dan menghargai keberadaannya, memiliki kepastian mengenai standar dan pendiriannya tanpa menghiraukan opini orang lain, dan memiliki penilaian, batasan yang realistis tanpa menyalahkan diri secara irasional. Individu yang menerima dirinya akan menyadari segala kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin, serta menyadari segala kekurangannya tanpa menyalahkan

dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimilikinya.

Penerimaan diri adalah perasaan mencintai dan bahagia terhadap keadaan diri sendiri, bagaimanapun itu. Beberapa menyebutnya, *self-esteem*, yang lain menyebutnya *self-love*. Apapun sebutannya, penerimaan diri berarti kesepakatan antara individu dengan dirinya sendiri untuk menerima, menghargai, menghormati, dan memotivasi keadaan diri sendiri dalam keadaan apapun, dalam arti meskipun banyak perubahan yang terjadi pada diri individu.(Santrock,2008: 85).

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jane Richie dalam Moleong (2005:5), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti".

Interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Mead dan Blumer, pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses. Individu tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam institusi-institusi tersebut.

Pendekatan interaksi simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Interaksi simbolik termasuk bagian dari tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematis harus dilakukan dalam lingkungan yang alamiah. Denzin (1994) dalam Chaedar (2002:142) mengemukakan prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, yaitu:

- 1) Simbol dan interaksi harus dipadukan

sebelum penelitian tuntas; 2) Peneliti harus mengambil persepektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting other*) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek. Namun dalam melakukannya, peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas tersebut; 3) Penelitian harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian; 4) *Setting* perilaku dalam interaksi dan pengamatan ilmiah harus dicatat; 5) Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis; 6) Pelaksanaan penelitian hendaknya dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.

Teori dramaturgi Goffman, menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah bergantung dari interaksi dengan orang lain. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri" (Little John & Karen A. Foss, 2009: 128).

Subjek penelitian adalah remaja putri yakni mahasiswi perguruan tinggi swasta di Jakarta dengan kriteria usia antara 18 sampai 22 tahun.

Adapun *key informan* penelitian ini adalah:

Nama Key Informan	Usia	Pendidikan
Soraya (Aya)	19 tahun	Mahasiswi
Jessica (Ica)	21 tahun	Semester 2
Eliana (lia)	20 tahun	Mahasiswi
Ciandra (Andra)	20 tahun	Semester 3
		Mahasiswi
		Semester 2
		Mahasiswi

		Semester 3
--	--	------------

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi yang peneliti lakukan terkait presentasi diri dan *self acceptance* remaja melalui kegiatan *self potrait*, ada beberapa hal yang mereka ungkapkan terkait aktivitas selfie. Pada *key informan* pertama yakni Soraya, mengaku senang sekali membuat foto diri pribadinya. "Dari pagi sampai malam saya selalu selfie, kebanyakan saya berfoto seorang diri", katanya. Alasan pribadi ia suka selfie menurutnya mengikuti tren atau perkembangan yang terjadi saat ini. "Hampir semua orang suka selfie, siapa sih yang tidak suka difoto?" ujar remaja yang kerap disapa Aya oleh teman-temannya.

Aya mengaku bahwa hidupnya tidak bisa jauh dari *gadgetnya*, setiap ada momen yang dianggapnya sesuai, Aya selalu mengabadikan wajahnya melalui foto. Foto-foto yang dikoleksinya menurut Aya selain ikut tren yang sedang berkembang, foto selfie juga dapat mengoreksi bentuk bagian mana dari wajahnya yang kurang menarik. Terkadang ia juga tidak selalu mengenakan hijabnya dalam berfoto. Koleksi foto selfie Aya saat ini mencapai 130 foto, yang sudah disimpan di memorinya dan untuk mengganti *display picture* blackberry messenger (bbm) maupun untuk di *share* ke media sosial seperti Facebook, Instagram dan Path. Adapun foto selfie yang dianggapnya tidak menarik kerap ia hapus dan tidak *share* ke media sosial maupun dijadikan *display picture*.

Begitu halnya dengan Jessica, remaja putri yang menyukai *travelling* ini, mengatakan selfie telah menjadi bagian hidupnya. Menurut Ica begitu ia kerap disapa ada hal yang aneh dalam hidupnya apabila sehari tidak mengabadikan foto



dirinya. "Setiap momen sangat berarti dalam hidup saya, dan itu harus diabadikan melalui foto diri. Selfie menjadi penting karena ketika saya bepergian sendiri, saya harus dapat mengabadikan diri tanpa bantuan orang lain, selfie menjadi pilihan yang penting dalam hidup saya."

*Key informan* lainnya Eliana, mengakui satu tahun belakangan ini kecanduan selfie. Menurutnya selfie menjadi kebutuhan primer dalam hidupnya. "Ibaratnya tidak makan sehari bukan masalah, asal jangan sampai tidak selfie!" Eliana lebih sering mengabadikan dirinya dan juga terkadang bersama teman-temannya. Sama halnya dengan *key informan* lainnya, Lia begitu Eliana kerap disapa melakukan *selfie* selain untuk koleksi foto pribadi juga untuk di *share* ke media sosial dan mengganti *display picture*. Apabila memori *handphonenya* sudah tidak cukup, Ia tidak segan meminjam *handphone* milik temannya agar tetap bisa eksis berfoto *selfie*.

*Key informan* lainnya Ciandra juga mengakui tidak bisa lepas dari hobi yang sudah beberapa bulan ini disukainya. Bahkan menurutnya Ia tidak dapat menahan atau mengontrol diri untuk tidak *selfie*. Kadang ketika kuliah sedang berlangsung dan dosen sedang menerangkan materi atau teman sedang presentasi, ia kerap tidak memperhatikan perkuliahan karena sibuk ber-*selfie* ria. Walaupun kerap kena tegur, Ia mengaku tidak jera karena menurutnya *selfie* adalah kegiatan untuk mengusir rasa jenuh atau bosan. Ciandra mengaku kerap ditertawakan atau menarik perhatian orang lain, karena dimanapun dan kapanpun ia tidak lepas dari *smartphonenya* untuk digunakan *selfie*.

Begitu halnya dengan Jessica, remaja putri yang menyukai *travelling* ini, mengatakan selfie telah menjadi bagian hidupnya. Menurut Ica begitu Ia kerap disapa ada hal yang aneh dalam hidupnya apabila sehari tidak mengabadikan foto

dirinya. "Setiap momen sangat berarti dalam hidup saya, dan itu harus diabadikan melalui foto diri. Selfie menjadi penting karena ketika saya bepergian sendiri, saya harus dapat mengabadikan diri tanpa bantuan orang lain, selfie menjadi pilihan yang penting dalam hidup saya."

Usia keempat *key informant* tersebut di atas tergolong dalam masa remaja aktif, yang menurut Mappiare (2006:11), berlangsung antara 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun adalah remaja aktif. Menurut Hurlock (1991: 75) remaja aktif telah mencapai kemandirian emosional dan mampu menerima keadaan fisiknya. Terkait dengan mampu menerima keadaan fisik, *Self* atau penerimaan diri adalah suatu tingkat dimana individu yang telah mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dapat dan mampu hidup dengannya.

Jerslid dalam Hurlock (1991:434) menjelaskan bahwa individu yang menerima dirinya, mempunyai penilaian yang realistik dan menghargai keberadaannya, memiliki kepastian mengenai standar dan pendiriannya tanpa menghiraukan opini orang lain, dan memiliki penilaian serta batasan yang realistik tanpa menyalahkan diri secara irasional. Namun demikian para remaja putri ini belum memiliki *self acceptance* atau penerimaan diri. Pada umumnya mereka masih terpengaruh penilaian orang lain khususnya mengenai penampilan diri. Eliana yang selalu ingin menjadi 'Boneka Barbie' menjadi tidak realistis terhadap dirinya. Ketika Ia berfoto *selfie* dan sudah mengubah penampilan diri seperti boneka ada kepuasan tersendiri dalam dirinya.



Gambar 1: Eliana foto selfie dengan kue ulang tahun tema Barbie

Pada foto (Gambar 1) diunggah Eliana setelah ia menerima kue ulangtahun yang bertuliskan nama Barbie dari teman-temannya. Nama panggilan Eliana memang sudah diganti menjadi Barbie semenjak ia mengubah penampilannya. Saat akan berfoto selfie Eliana menata dirinya dengan detail: rambutnya dibuat berponi dengan tatanan agak bergelombang diberi bandana, dan matanya menggunakan softlense hitam. Seluruh penampilannya terutama wajahnya harus terlihat manis seperti boneka. Eliana mengatakan tidak mau berpenampilan seadanya. "Saya selalu terobsesi untuk berpenampilan menyerupai boneka. Jadi apapun akan saya lakukan untuk mendukung semuanya agar terlihat sempurna."

Hal yang sama juga terjadi pada *key informan* Jessica, yang kurang dapat menerima bentuk alisnya. Alisnya yang tipis membuat Jessica atau Ica kurang percaya diri. Hampir semua koleksi foto selfienya dilakukan dengan menghias alisnya terlebih dahulu. Selain bermasalah dengan alis mata, ia juga merasa harus selalu terlihat kurus. Semuanya itu dilakukan untuk mendukung performa dirinya untuk dipublikasikan ke media sosial. Penerimaan diri atau *self*

*acceptance* Jessica memiliki hambatan tersendiri. Ia tidak mampu untuk menghargai dan mempertimbangkan ciri-ciri personalnya, dan tidak mampu hidup dengannya.

Menurut Monks, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis dirinya sendiri. Namun yang ditekankan adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Pada usia remaja ini terkait fisik dan emosi adalah sanggupnya menerima diri sendiri. Penerimaan diri adalah perasaan mencintai dan bahagia terhadap keadaan diri sendiri, bagaimanapun itu. Beberapa menyebutnya, *self-esteem*, yang lain menyebutnya *self-love*. Apapun sebutannya, penerimaan diri berarti kesepakatan antara individu dengan dirinya sendiri untuk menerima, menghargai, menghormati, dan memotivasi keadaan diri sendiri dalam keadaan apapun, dalam arti meskipun banyak perubahan yang terjadi pada diri individu (Santrock, 2008: 85).

Hal ini yang diingkari oleh keempat *key informan* karena merasa kurang puas akan keberadaan fisiknya. Umumnya kecemasan mereka hanya di sebagian dari wajah maupun fisiknya, namun tetap membuat *key informan* merasa tidak percaya diri dan berusaha menutupi kekurangan yang dimiliki agar terlihat indah atau sempurna. Tidak hanya cemas akan penampilan fisik, ada beberapa *key informan* yang secara emosi juga belum dapat menerima tentang dirinya. Mereka umumnya menutupi kemurungan, kebosanan, kesepian dengan cara membuatnya tampak lebih bahagia di saat berfoto selfie.

*Key informan* merasa melalui foto selfie, mereka dapat melakukan presentasi diri sesuai peran yang ingin ditampilkan. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama

dengan pertunjukan teater. Goffman melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil (Goffman, 1959: 44).

Dalam pertunjukan untuk menampilkan performanya, *key informan* ada yang mengubah total wajah dan fisik secara sempurna seperti boneka Barbie, yang dibelakang panggung atau saat tidak selfie, penampilannya tidak sempurna di foto. Presentasi diri tidak hanya ingin menunjukkan kesempurnaan peran yang dimainkan juga sebagai *brand* atau identitas pembeda citra diri pribadi.

Proses penyesuaian (*tailoring*) tampilan mereka pada penonton yang lain sangat mendasar bagi interaksi sosial. Goffman menyebutnya sebagai *impression management*, sebuah proses dimana tiap orang memanipulasi dirinya untuk dilihat orang lain untuk memberikan kesan tertentu. Mereka menjabarkan situasi dan membuat isyarat ekspresif yang membawa mereka untuk bertingkah laku sebagaimana yang mereka rencanakan. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Oleh karenanya setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain, sehingga ia menjadi aktor yang menunjukkan penampilannya untuk membuat kesan bagi lawannya. Kesan bagi orang lain ini yang disadari oleh *key informan* saat mereka melakukan foto selfie. Respon sanjungan dan pujian diharapkan datang melalui media

sosial tempat mereka mengunggah foto-foto selfie. Salah seorang *key informan* bahkan secara rutin mengikuti tren OOTD yang menampilkan pakaian serta fashion yang ia kenakan setiap harinya dan mendapatkan banyak respon komentar di setiap foto-foto selfienya.

Untuk melakukan presentasi diri banyak simbol-simbol yang dipertukarkan maknanya oleh *key informan*. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, yang dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Individu menggunakan makna untuk menafsirkan kejadian-kejadian di sekitarnya. Jelasnya, mereka tidak dapat berkomunikasi tanpa berbagi makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam institusi-institusi tersebut (West & Turner, 2008: 97-98). Simbol-simbol yang disepakati bersama di antaranya dengan membuat gaya *duck face* (memonyongkan bibir ke depan) saat *selfie*. Gaya ini menjadi kode yang dapat dipahami sebagai bagian dari kegiatan selfie. Simbol lain pemilihan warna pada pakaian maupun hijab, pemilihan *setting* atau ruang yang dapat mengisyaratkan aktivitas maupun simbol benda kemewahan dan simbol lainnya yang mendukung presentasi diri masing-masing *key informan*.

Manusia sejatinya mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Kemampuan itu diperlukan untuk komunikasi antarpribadi dan pikiran subjektif. Manusia dianggap sebagai aktor yang sadar dan reflektif yang menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui *self indication* yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu,

menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu (Sukidin, 2002:122). Simbol-simbol yang dipilih dan dipilah oleh masing-masing *key informan* dijadikan suatu ajang presentasi diri yang dapat menggambarkan kecantikan (penutupan terhadap kekurangan fisik), *brand* yakni pelekatan merk untuk membuat citra diri tertentu, seperti ingin tampil sempurna bak boneka Barbie dan juga sebagai model kebahagiaan (penutupan terhadap kondisi emosi).

Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukkan dramanya sendiri” (Little John & Karen A. Foss, 2009: 128). Pertunjukkan “drama” inilah yang ditampilkan oleh *key informan* baik Soraya, Jessica, Eliana dan Ciandra dalam balutan foto *selfie* dimana mereka melakukan presentasi diri untuk tampil sesempurna mungkin. Banyak simbol-simbol yang mereka pertukarkan untuk melakukan presentasi diri di antaranya sebagaimana syarat-syarat yang diajukan Goffman yang perlu dipenuhi jika individu ingin mengelola kesan secara baik, yaitu penampilan muka dan setting.

Penampilan muka (*proper front*) adalah perilaku tertentu yang diekspresikan secara khusus agar orang lain mengetahui dengan jelas peran si pelaku (aktor). *Front* ini terdiri dan peralatan lengkap yang kita gunakan untuk menampilkan diri. *Front* ini mencakup 3 aspek (unsur) setting (serangkaian peralatan ruang dan benda yang digunakan); *appearance* (penggunaan petunjuk artifaktual, misal pakaian, rencana, atribut-atribut, dll); *manner* (gaya bertingkah laku, misal cara berjalan duduk, berbicara, memandang, dll.)

*Setting* adalah serangkaian peralatan dan ruang yang digunakan ketika *key informan*

menyiapkan ruangan atau tempat dimana mereka akan mengambil foto selfienya. Settingan tempat yang disukai oleh *key informan*, adalah di dalam mobil. Menurut mereka mobil adalah simbol kekayaan atau kemewahan, sehingga ada rasa bangga apabila melakukan foto selfie di dalam mobil atau seakan mereka sedang melakukan kegiatan menyetir.

Pada foto di bawah ini *key informan* menyiapkan penampilannya sebelum berfoto selfie. Penampilan yang dipilih mereka antara lain softlense, tatanan rambut serta pakaian semi casual. Dari segi *manner* wajah mereka dipoles oleh *make up* yang natural agar terlihat mereka sedang melakukan aktivitas sehari-hari dan cara mereka memandang juga diatur sedemikian rupa untuk membuat nuansa alami namun tetap eksotis.



Gambar 2: Eliana berfoto selfie di mobil

Settingan lainnya yang menjadi tempat favorit *key informan* adalah ruang kelas. Ruang kelas merupakan sarana yang menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, menjadi tempat melakukan kegiatan selfie terbanyak. Empat dari *key informan* yang berstatus sebagai mahasiswi perguruan tinggi swasta di Jakarta ini sepakat menjadikan kelas mereka sebagai tempat yang paling cocok untuk *selfie*.

Waktu *selfie* yang kerap dilakukan saat di dalam kelas menunggu dosen, dikala mendengarkan dosen mengajar atau ketika teman presentasi maka mereka 'mencuri' waktu untuk *selfie* dan saat kuliah berakhir. Settingan kelas sebagai sarana *selfie* dianggap cocok mewakili peran mereka sebagai mahasiswa.

**Keterlibatan dalam peran;** Salah satu *key informan*, Aya, banyak memainkan peran sebagai seorang mahasiswi yang ceria. Aya mengaku lewat foto *selfie* ia dapat berbagi tentang dirinya. Aya juga dapat mempresentasikan dirinya dan bergaya sesuai dengan keceriaan yang ingin ia tampilkan. Melalui fotonya Aya ingin berekspresi dari berbagai kukungan yang sering diberikan orangtua terutama ayahnya, selain itu Aya juga ingin menampilkan sisi kecantikannya yang dapat dilihat oleh laki-laki sekampusnya yang tengah diincarnya atau disukainya. Ketika mengenakan hijab berwarna pink Aya ingin terlihat sebagai sosok gadis yang lembut, ia pun menghias bibirnya dengan warna pink.

Begitu juga ketika ia melepas hijabnya untuk membuat eksplorasi terhadap rambutnya yang dibuat dengan tatanan agak bergelombang dengan riasan yang disesuaikan tema *girly*. Kedua foto ini memiliki pesan dan kesan yang berbeda meskipun tujuannya sama sebagai upaya menunjukkan jati dirinya agar orang lain dapat mengenali dengan konsep Aya sebagai remaja yang ekspresif, manis dan gaul. Bukan lagi sebagai Aya yang kaku dan pendiam.



Sama halnya dengan *key informan* Jessica (Ica) panggung depan dibaginya lewat foto *selfie*. Dalam kondisi ada penonton yang melihat penampilannya. Jessica berusaha menyiapkan penampilan terbaiknya saat akan berfoto *selfie*. Pada foto *selfie* yang dibuatnya ia ingin menampilkan efek atau nuansa Jessica yang hangat namun punya "value" tersendiri. Simbol tangan memegang rambut panjangnya adalah penekanan terhadap keindahan mahkota yang dimilikinya. Melalui foto selfienya Ica tidak hanya sekadar ingin mendapat pujian dari teman-temannya namun juga ada motif ekonomi. Ia ingin ada agen atau pencari bakat yang melihat foto selfienya di media sosial lantas mengajaknya untuk bergabung dalam dunia model atau sebagai bintang iklan. Dalam foto selfienya Ica berusaha menutupi kekurangannya dibagian alis dan lengan yang menurutnya besar sehingga ia

membuat efek foto yang dapat menutupi lengannya. Peran Ica dalam foto-fotonya ingin menyiratkan statusnya yang tidak hanya sebagai mahasiswi namun juga aktif dalam kegiatan model.

Dalam bermain peran, ada *front stage* dan *back stage* yang mereka perankan. Goffman melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung (*front stage*) dan di belakang panggung (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil (Goffman, 1959: 44). Panggung depan atau *front stage* ditunjukkan informan melalui hasil foto *selfie* mereka. Dalam berfoto *selfie* mereka menambahkan atribut-atribut untuk memaksimalkan peranan yang akan mereka tampil sebagai sosok gadis remaja putri yang cantik dan ceria. Sebelum berfoto tidak hanya penampilan wajah yang diperhatikan namun juga penampilan seperti baju dan juga gaya yang ditampilkan.

Simbol-simbol yang dipilih dan dipilah oleh masing-masing *key informan* dijadikan suatu ajang presentasi diri yang dapat menggambarkan kecantikan (penutupan terhadap kekurangan fisik), *brand* yakni pelekatan merk untuk membuat citra diri tertentu, seperti ingin tampil sempurna bak boneka Barbie dan juga sebagai model untuk menunjukkan kebahagiaan (penutupan terhadap kondisi emosi).

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) pentingnya konsep mengenai diri, (3) hubungan antara individu dan masyarakat. Para *key informan* membentuk makna dengan berbagi simbol-

simbol melalui aktivitas *selfie* yang mereka lakukan. Simbol non verbal yang mereka beri makna antara lain melalui pemilihan kostum dan aksesoris yang akan mereka kenakan saat berfoto *selfie*. Kostum yang mereka kenakan disesuaikan dengan tema atau pertunjukkan yang ingin ditampilkan. Selain simbol non verbal berupa pakaian, *gesture* tubuh dan mimik wajah juga diatur sedemikian rupa, dari cara menatap, memberi senyum dan juga ekspresi wajah yang merautkan rona bahagia dan ceria.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna, kita berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya. Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses non verbal. Proses non verbal meliputi seperti isyarat, pakaian, artefak, diam, temporalitas, dan ciri paralinguistik, bagi Mead tidak boleh diremehkan dalam komunikasi manusia (Mulyana, 2006: 79).

Hal ini erat kaitannya dengan konsep diri *key informan*. Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi "Me", maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, serta harapan-harapan orang lain. Adapun "I" adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas di luar harapan dan norma yang ada. Dengan kata lain, "Me" adalah penerimaan atas orang lain yang digeneralisasikan (Ritzer & Goodman, 2007: 286). Hal inilah yang terjadi pada *key informan* dimana mereka meletakkan unsur *I* pada saat mereka sedang tidak berfoto *selfie*, dan memenuhi harapan sosial ketika berfoto *selfie* dengan mengedepankan "Me" agar tampil memuaskan keinginan pribadi untuk dapat diterima oleh orang lain.

*Key informan* yang usianya remaja ini, menyadari betul pentingnya memberikan makna terhadap aktivitas *selfie* mereka. Kesadaran ini terbentuk saat mereka



mengetahui respon atau sanjungan yang diberikan kepada mereka lebih banyak jumlahnya ketimbang kritikan yang didapat. Pada akhirnya aktivitas *selfie* sudah menjadi bagian hidup sehari-hari mereka. Foto *selfie* juga dapat menggantikan cermin diri yang lewat hasil foto *selfie* pertunjukkan diri atau presentasi diri mereka tampilkan sebagai ajang *impression management*.

**SIMPULAN** ; Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa presentasi diri yang ditampilkan oleh remaja putri melalui aktivitas *self potrait* atau *selfie* merupakan sebagai bagian peralihan dari rasa pengingkaran atas keadaan fisik para remaja putri tersebut. Para remaja putri ini cenderung menjadikan aktivitas *selfie* sebagai sarana koreksi akan bentuk wajah dan fisik yang tidak sempurna. Tidak hanya cemas akan penampilan fisik, namun penerimaan diri atau *self acceptance* secara emosional juga belum stabil.

Pada akhirnya *key informan* merasa melalui foto *selfie*, mereka dapat melakukan presentasi diri sesuai peran yang ingin ditampilkan. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Goffman melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung dan di belakang panggung drama kehidupan.

*Key informan* yang sedang dalam taraf usia remaja ini, menyadari betul pentingnya memberikan makna terhadap aktivitas *selfie* mereka. Kesadaran ini terbentuk saat mengetahui respon atau sanjungan yang diberikan kepada mereka lebih banyak jumlahnya ketimbang kritikan yang didapat. Pada akhirnya aktivitas *selfie* sudah menjadi bagian hidup sehari-hari mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderman, E. M. (2002). School effects on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational Psychology, 94*, 795–809. doi:10.1037/0022-0663.94.4.795
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence, 16*, 427–454. doi:10.1007/bf02202939
- Asher, S. R., & Wheeler, V. A. (1985). Children's loneliness: A comparison of rejected and neglected peer status. *Journal of Consulting and Clinical Psychology, 53*, 500–505. doi:10.1037/0022-006X.53.4.500
- Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2004). Assessing the transitions to middle and high school. *Journal of Adolescent Research, 19*, 3–30. doi:10.1177/0743558403258113
- Benner, A. D. (2011). The transition to high school: Current knowledge, future directions. *Educational Psychology Review, 23*, 299–328. doi:10.1007/s10648-011-9152-0
- Benner, A. D., & Graham, S. (2009). The transition to high school as a developmental process among multiethnic urban youth. *Child Development, 80*, 356–376. doi:10.1111/j.1467-8624.2009.01265.
- Chaedar Alwasilah, A (2002). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. England: Penguin Books Ltd.
- Hurlock, Elizabeth (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ilianto O (2013). Psikologi masa remaja. <http://rellig.blogspot.co.id/2013/05/psikologi-masa-remaja.html>
- Mappiare, Andi. *Kamus istilah konseling & terapi* (2006). Jakarta:PT.Raja grafindo
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyana Deddy, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Padaradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Edisi 6. Jakarta : Kencana.
- Rogers, Everett. M. (1994). *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York:The Free Press.
- Santrock, J.W. (2008). Psikologi Pendidikan (edisi kedua). Jakarta: Kencana Prenada Media Group Humanika. Alegría, M., Canino, G., Shrout, P. E., Woo, M., Duan, N., Vila, D., & Meng, X. L. (2008). Prevalence of mental illness in immigrant and non-immigrant US Latino groups. *American Journal of Psychiatry*, 165(3), 359–369. doi:10.1176/appi.ajp.2007.07040704
- Sukidin, Basrowi. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tamimy, M.F (2007). *Karakteristik Dan Permasalahan Psikologi Remaja*. Psikologi Mania. <http://www.psikoma.com/>
- West, Richard dan Lynn Turner (2008). *Pengantar teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3. Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.